**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Pemilu 17 April 2019 menjadi catatan sejarah tersendiri bagi bangsa ini sebagai pemilu terbesar yang pernah dilaksanakan dengan menggabungkan lima pemilihan sekaligus. Pemilihan anggota DPR-RI, DPD, DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten, dan pemilihan presiden-wakil presiden dilaksanakan secara serentak. Hal ini telah diatur dalam UU Nomor 7 Tahun 2017 tentang pemilihan umum.

Pemilu dilaksanakan berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Dalam menyelenggarakan pemilu, penyelenggara pemilu harus melaksanakan prinsip mandiri, jujur, adil, berkepastian hukum, tertib, terbuka, proporsional, profesional, akuntabel, efektif, dan efisien. (kpujember.go.id)

Pelaksanaan pemilihan umum menjadi bukti bahwa bangsa kita sangat menjunjung tinggi demokrasi. Pemilu pun menunjukkan eksistensi Indonesia pada dunia bahwa negara kepulauan terbesar ini adalah negara demokrasi. Pada saat itulah, rakyat Indonesia berdemokrasi memilih calon pemimpin untuk masa 5 tahun mendatang. Proses demokrasi itu digelar melalui pemilihan umum secara serentak yang di dalamnya ada pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019.

Seperti halnya pada pilpres 2014, pilpres 2019 pun hanya meloloskan dua kanditat pasangan calon. Calon presiden Joko Widodo dan calon wakil presiden Ma’ruf Amin diusung oleh Partai PDI-P, Partai Golkar, PPP, PKB, Hanura, Nasdem, dan PKPI. Pasangan ini selanjutnya ditetapkan menjadi pasangan capres dan cawapres 01. Sedangkan pasangan calon presiden Prabowo Subianto dan calon wakil presiden Sandiaga Uno diusung oleh Partai Gerindra, PKS, Demokrat, dan PAN. Pasangan ini selanjutnya ditetapkan menjadi pasangan capres dan cawapres 02.

Media massa saat ini berkembang sangat pesat. Pesatnya perkembangan media massa saat ini tidak lepas dari berkembangnya teknologi. Media juga turut memberitakan berbagai fenomena terkait dengan pilpres. Berbagai media cetak, elektronik, sosial, dan daring dianggap memiliki pengaruh kuat dalam membentuk opini masyarakat dalam pemilihan presiden ini. Kompetisi antara kubu 01 dan 02 menghadirkan konflik-konflik baik besar maupun kecil di tengah masyarakat. Keadaan ini seolah menjadi pemicu terbelahnya bangsa menjadi dua kubu.

Media daring (*online)* termasuk media elektronik yang mempunyai kecepatan, kemudahan akses, bisa di*update* dan dihapus kapan saja. Salah satu media daring yang senantiasa memberitakan pilpres adalah *Tempo.co* dan *Medcom.id*. *Tempo.co* merupakan bagian dari korporasi media *Tempo Grup*. Perkembangan media informasi membuat tempo berinovasi untuk membuat protal berita daring. *Tempo.co* pada awalnya bernama tempo interaktif sebagai pionir portal berita sejak 1995, setelah kantor Tempo diberedel oleh rezim Orde Baru, yang berdiri pada tahun 1996. Mereka mengusung slogan, *enak dibaca dan bisa dipercaya*.

Pada tahun 2008, *Tempo.co* sebagai pengembangan portal berita daring telah lahir kembali dengan wajah baru dan sajian berita yang berkualitas. Mereka berupaya menerapkan standar tinggi jurnalisme dalam meliput peristiwa dan menuliskannya secara tajam, cerdas dan berimbang. Beberapa penghargaan didapatkan meraih *Silver Award "The Best Mobile Media 2011"* dari *Asia Digital Media Award 2011*. *Tempo.co* juga menjadi juara dunia dalam kompetisi *hackathon media*, yang diselenggarakan asosiasi Global Editors Network di Wina, Austria, 17 Juni 2016. Oleh karena itu, penulis memilih media daring *Tempo.co* karena media ini merupakan media yang lugas dan senantiasa menjunjung kode etik jurnalistik sebagai media yang akan dikaji.

*Medcom.id* adalah sebuah portal web yang berisi berita dan artikel daring di Indonesia. Media ini merupakan salah satu situs berita terpopuler di Indonesia. Berbeda dari situs-situs berita berbahasa Indonesia lainnya, *Medcom.id* hanya mempunyai edisi daring dan menggantungkan pendapatan dari bidang iklan. Meskipun begitu, *Medcom.id* merupakan yang terdepan dalam hal berita-berita baru *(breaking news)*. Sejak tahun 2017, *Medcom.id* menjadi bagian dari Media Group. *Medcom.id* percaya kualitas jurnalisme semacam inilah yang dibutuhkan publik dan para pengendali perubahan. Tanpa mengabaikan aspek kecepatan, *Medcom.id* berkomitmen menghadirkan jurnalisme berkualitas.

Menurut Uchjana (2009 hlm. 149) tugas dan fungsi media adalah untuk menyiarkan informasi *(to inform),* mendidik *(to educate),* menghibur *(to entertain),* dan memengaruhi *(to influence)*. Kontruksi pemberitaan dari suatu media erat kaitannya dengan ideologi media dan penulis media (wartawan) tersebut. Sehingga pemberitaan-pemberitaan yang disajikan oleh wartawan pun sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sudut pandangnya dalam merefleksikan suatu peristiwa ke dalam sebuah wacana yang bermakna. Selain itu ideologi yang diusung oleh media massa tersebut sangat berpengaruh terhadap penerbitan-penerbitan beritanya.

Ideologi merupakan konsep sentral dalam wacana yang bersifat kritis. Karena teks, percakapan, dan bentuk wacana lainnya merupakan pencerminan ideologi tertentu. Bahkan, sesuai dengan perkembangan komunikasi dan budaya kritis saat ini tidak hanya ideologi yang menjadi pusat perhatian, tetapi kesadaran dan hegemoni. Ideologi merupakan sistem yang diungkapkan dalam komunikasi; kesadaran adalah totalitas dari sikap, perilaku, pendapat, atau perasaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok; dan hegemoni adalah proses di mana ideologi secara dominan disampaikan (Eriyanto, 2013: 61).

Ideologi dalam wacana pemberitaan memberikan penafsiran (interpretasi). Interpretasi selalu berhubungan dengan apa yang tidak nyata kita lihat. Makna yang terdalam dari teks media akan kita ketahui apabila kita melakukan analisis mendalam dengan mengkaitkan struktur berita dengan konteks sosial yang melingkupi teks media dan proses menangkap makna terdalam dari teks tersebut. Hal tersebut tidak bisa hanya dengan melihat wujud fisik berita yang bersangkutan melainkan harus lewat penafsiran-penafsiran. Penafsiran itu bisa dilakukan dengan analisis wacana kritis.

Analisis kritis sebagai pisau adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Dalam sebuah konteks kita juga harus menyadari akan adanya kepentingan dan ideologi yang ingin disampaikan.

Metode analisis wacana kritis merupakan metode analisis yang tidak berfokus pada teks semata tetapi juga konteks, di mana di dalamnya terdapat ideologi dan kekuasaan yang dipraktikkan melalui bahasa. Lewat sebuah analisis mendalam, analisis wacana kritis mencoba untuk memahami, menunjukkan adanya kondisi yang ketimpangan di masyarakat (van Dijk, hlm. 353).

Untuk memperkuat analisis tentang kekuasaan yang sarat akan hegemoni, analisis model Van Dijk (2005) menyajikan analisis pada tataran kognisi sosial. Pada level ini, ia ingin menggambarkan bahwa teks bukanlah murni ide dari seorang individu, namun pemikiran individu telah dikonstruksi aturan makna yang berada pada kognisi sosial masyarakat.

Unit analisis data dari penelitian ini adalah teks yang tercermin dalam media daring *Tempo.co* dan *Medcom.id*. Teks yang diteliti adalah tentang pemberitaan pemilihan presiden tahun 2019 pada bulan Maret 2019. Bulan Maret merupakan bulan dimana para calon berkampanye untuk meyakinkan kepada pemilih dan masyarakat atas program-program yang disampaikan. Dalam masa ini, banyak sekali perang opini melalui penyampaian juru kampanye mapun calon presiden terhadap calon pasangan yang lain. Bulan Maret ini merupakan akhir masa kampanye calon presiden dan wakil presiden.

Penelitian mengenai analisis wacana kritis model van Dijk telah dilakukan oleh Filly Nova Vionita (2017). Teks yang dianalsis yaitu surat kabar daring *Kompas* dan *Republika* yang bertema pemilihan gubernur DKI Jakarta tahun 2017. Dari hasil penelitian tersebut disebutkan dari hasil analisis struktur teks, berupa sturktur makro, struktur mikro, dan superstruktur menunjukkan adanya kecenderungan ideologi wartawan terhadap konstruksi pemberitaan yang disajikan. Tetapi, penelitian tersebut baru sebatas struktur teksnya saja belum termasuk ke dimensi yang lain.

Penelitian lain yang dilakukan Fauziah Mursid (2013) yaitu analisis wacana pemberitaan teks berita majalah *Gatra* mengenai boikot produk Israel. Penelitian itu menggunakan model analisis van Dijk. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa ideologi majalah Gatra mendukung pemboikotan produk israel, dan ini sejalan dengan ideologi humanisme majalah *Gatra*.

Maka dari itu, penulis bermaksud menganalisis berita tentang pemilihan presiden berdasarkan pendekatan analisis wacana kritis van Dijk. Penelitian dimaksudkan agar kita mampu mengetahui bagaimana berita itu disajikan dalam bentuk teks, bagaimana kognisi sosial antara wartawan dan pembaca, serta konteks sosial atas pemberitaan tentang Pemilihan Presiden pada bulan Maret 2019 yang terdapat pada media *Tempo.co* dan *Medcom.id*.

* 1. **Pembatasan Masalah**

Analisis dalam penelitian ini dibatasi pada teks berita. Objek kajian dalam penelitian ini ialah berita pemilihan presiden pada media *Tempo.co* dan *Medcom.id* pada bulan Maret 2019. Dengan demikian, penelitian ini membatasi kajiannya pada (a) struktur teks, (b) kognisi sosial, dan (c) konteks sosial.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan tersebut di atas, selanjutnya dikemukakan bahwa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur teks berita tentang pemilihan presiden pada *Tempo.co* dan *Medcom.id*?
2. Bagaimana kognisi sosial teks berita tentang pemilihan presiden pada *Tempo.co* dan *Medcom.id*?
3. Bagaimana konteks sosial teks berita tentang pemilihan presiden pada *Tempo.co* dan *Medcom.id?*
	1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, selanjutnya dikemukakan bahwa tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Menjelaskan struktur teks berita tentang pemilihan presiden pada *Tempo.co* dan *Medcom.id.*
2. Menjelaskan model kognisi sosial teks berita tentang pemilihan presiden pada *Tempo.co* dan *Medcom.id.*
3. Menjelaskan konteks sosial teks berita tentang pemilihan presiden pada *Tempo.co* dan *Medcom.id*.
	1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini tentu sangat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut. 1) menjadi sumbangan dan referensi bagi pembaca dalam hal pengkajian wacana kritis teks berita pada suatu media; 2) memperkaya perkembangan ilmu bahasa, khususnya untuk pengetahuan yang berhubungan dengan analisis wacana kritis.

 Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi penulis berita (media) dan masyarakat. 1) Bagi penulis berita (media), penelitian ini menjadi gambaran bagaimana teks berita disajikan, dan teks tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan wartawan dan ideologi media itu sendiri. Media harus bisa menjaga independensi dan profesionalisme sebagai jurnalis yang mampu menyajikan berita yang seimbang. 2) Bagi masyarakat adalah bagaimana masyarakat mampu menyaring informasi yang disajikan dari media berkaitan dengan pemberitaan karena ada beberapa media yang condong kepada kelompok atau individu tertentu.

* 1. **Anggapan Dasar**

Anggapan dasar merupakan landasan berpikir yang digunakan penulis dalam memecahkan masalah dalam penelitian ini, yaitu.

1. Kontruksi pemberitaan dari suatu media erat kaitannya dengan ideologi media dan penulis media (wartawan) tersebut. Sehingga pemberitaan-pemberitaan yang disajikan oleh wartawan pun sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sudut pandangnya dalam merefleksikan suatu peristiwa ke dalam sebuah wacana yang bermakna.
2. Analisis wacana kritis model van Dijk menyajikan analisis pada tataran kognisi sosial. Van Dijk ingin menggambarkan bahwa teks bukanlah murni ide dari seorang individu, namun pemikiran individu telah dikonstruksi aturan makna yang berada pada kognisi sosial masyarakat.
3. Penulis mengganggap bahwa teks berita yang disajikan oleh media mengungkapkan fakta dan realita. Fakta yang berkaitan dengan pemberitaan pemilihan presiden. Semua fakta dan realita dalam pemberitaan pemilihan presiden disajikan secara berbeda oleh media *Tempo.co* dan *Medcom.id*. Hal tersebut akan dikaji agar kita mampu mengetahui bagaimana masing-masing media menyajikan beritanya.